

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk suatu wilayah terus bertambah seiring waktu, yang dapat menyebabkan berbagai tantangan, termasuk ledakan populasi. Salah satu penyebab utama tingginya pertumbuhan penduduk adalah tingkat kelahiran yang tidak terkendali. Di Indonesia, masalah ini menjadi perhatian serius karena dapat menghambat pembangunan ekonomi dan sosial. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingginya angka kelahiran, seperti usia pernikahan pertama, penggunaan kontrasepsi (KB), tingkat pendidikan, serta kondisi pekerjaan (Adioetomo & Samosir, 2021). Angka kelahiran di suatu negara perlu mendapat perhatian serius karena, tanpa upaya pengendalian, dapat menyebabkan peningkatan pesat jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cepat bisa menghambat kemajuan negara. Banyaknya jumlah penduduk berisiko meningkatkan pengangguran dan memperlambat pertumbuhan (Nurandini, 2016).

Tingkat kelahiran yang tinggi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ledakan penduduk. Populasi mengalami ledakan ketika tingkat kelahiran jauh lebih tinggi daripada tingkat kematian. Dalam kajian antroposfer, salah satu masalah utama dalam kependudukan yaitu ledakan penduduk. Thomas Robert Malthus (1798) menyatakan bahwa jika pertumbuhan penduduk dibiarkan melampaui kapasitas sumberdaya, maka masyarakat akan menghadapi krisis besar. Maka dari itu perlunya solusi untuk pengendalian ledakan penduduk contohnya seperti penggunaan alat kontrasepsi, tidak menikah, konflik bersenjata, fenomena alam ekstrem, pandemi (Priyono, 2016). Pemerintah Indonesia juga telah berupaya menekan terjadinya ledakan penduduk yang berpotensi terjadi di Indonesia melalui berbagai pendekatan. Satu diantaranya yang dicanangkan pemerintah guna mengendalikan peningkatan jumlah penduduk ialah program keluarga berencana. Program keluarga berencana bermaksud menekan tingkat kelahiran, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mencegah dampak negatif dari pertumbuhan populasi yang tidak terkendali. Program keluarga berencana ini didukung oleh adanya

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Mengenai Administrasi Kependudukan. Undang-undang ini mengatur hal-hal tentang perubahan jumlah penduduk dan pembinaan keluarga di Indonesia, di mana pengendalian angka kelahiran termasuk dalam pengaturan kependudukan dan program keluarga.

Penyelenggaraan program keluarga berencana di Indonesia mulai diterapkan sejak tahun 1950 untuk meminimalkan kasus ibu meninggal saat persalinan dan kematian bayi. Dalam perkembangannya, sasaran utama program keluarga berencana adalah pasangan dalam masa reproduktif untuk meminimalisir tingkat kelahiran yang berlebihan. Pelaksanaan program keluarga berencana di Indonesia, telah menjangkau semua daerah di Indonesia. Satu di antara wilayah penerapan program Keluarga Berencana adalah Kecamatan Bekasi Selatan. Sebagian besar Kelurahan di Kecamatan ini sudah menggalakkan program keluarga berencana, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan seperti penolakan-penolakan terhadap keluarga berencana, kesalahan berpikir masyarakat sehingga menganggap program keluarga berencana buruk bagi kesehatan, dll. Berikut adalah data mengenai banyaknya pasangan usia subur yang terlibat dalam program keluarga berencana di wilayah tersebut 2023.

Tabel 1. 1 Jumlah Pasangan Usia Subur Aktif Ber-KB

No.	Kecamatan	Jumlah Pasangan Usia Subur
1.	Pekayon Jaya	3.204
2.	Margajaya	880
3.	Jakamulya	2.367
4.	Jakasetia	2.538
5.	Kayuringin Jaya	3.173

Sumber: SIGA BKKBN, 2023

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah Pasangan usia subur di Kecamatan Bekasi Selatan yang mengikuti program keluarga berencana pada tahun 2023 mencapai

12.162 dari total 26.338 pasangan usia subur. Angka ini menunjukkan bahwa hanya 46% pasangan usia subur yang berpartisipasi, jauh di bawah target nasional sebesar 63,41% menurut BKKBN. Data tersebut memberikan gambaran implementasi program keluarga berencana di daerah Kecamatan Bekasi Selatan yang masih belum maksimal, karena menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya edukasi, keterbatasan akses dan pengaruh sosial budaya. Partisipasi pasangan usia subur adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari program keluarga berencana. Jika tingkat partisipasi program keluarga berencana di Kecamatan Bekasi Selatan tidak ditingkatkan, maka pertumbuhan penduduk di wilayah ini berpotensi melebihi kapasitas sumber daya yang tersedia. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek kependudukan, tetapi juga dapat menghambat pembangunan ekonomi, menyebabkan pengangguran terselubung, serta menurunkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam program keluarga berencana, salah satunya yaitu jenjang pendidikan formal pasangan usia subur.

Tingkat pendidikan dipercaya bisa mempengaruhi seberapa aktif pasangan usia subur berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Ukuran tingkat pendidikan dilihat dari jumlah tahun sekolah yang telah diselesaikan oleh seseorang. Pendidikan dapat memengaruhi partisipasi pasangan usia subur melalui beberapa mekanisme, seperti: meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pasangan usia subur tentang isu-isu terkait program keluarga berencana; meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat untuk terlibat dalam program keluarga berencana; serta memperkuat sikap, nilai, dan norma yang mendukung partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi pasangan usia subur. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kesadarannya akan pentingnya mengikuti program keluarga berencana.

Pendidikan formal membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya program keluarga berencana, terutama melalui pelajaran yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Pendidikan yang terintegrasi dengan materi tentang Keluarga Berencana dapat membantu pasangan usia subur untuk memahami pentingnya pengendalian kelahiran, manfaat penggunaan alat kontrasepsi, serta dampak positif dari perencanaan keluarga terhadap kesejahteraan rumah tangga dan pembangunan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewanta & Yasa, 2024), tingkat pendidikan formal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi, mampu membuat keputusan rasional, dan lebih terbuka terhadap informasi program keluarga berencana, 85% responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK ke bawah. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa partisipasi masih rendah, karena rendahnya pendidikan berkorelasi dengan rendahnya pemahaman atau kesadaran akan pentingnya keluarga berencana. Selain itu, program edukasi seperti penyuluhan keluarga berencana yang dirancang untuk memberikan pengetahuan sejak dini tentang manfaat perencanaan keluarga juga terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program keluarga berencana (BKKBN, 2011). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal berpengaruh terhadap kesadaran pasangan usia subur dalam program keluarga berencana, yang selanjutnya berdampak positif pada tindakan mereka dalam berpartisipasi.

Menurut pernyataan Ketua Kader keluarga berencana di Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, masih terdapat beberapa masyarakat di lingkungan tersebut yang memiliki tingkat pendidikan rendah, bahkan ada yang tidak lulus SD atau tidak bersekolah sama sekali. Padahal, menurut (Cohen & Uphoff, 1980), partisipasi seseorang dalam suatu program akan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang memadai dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk mengambil tindakan nyata, seperti ikut serta dalam program keluarga berencana. Tingkat pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal, yang memberikan dasar pemahaman

tentang pentingnya perencanaan keluarga dan pengendalian kelahiran. Oleh karena itu, adanya pengaruh positif tingkat pendidikan formal terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Keterlibatan peserta dalam program erat kaitannya dengan sejauh mana mereka memperoleh informasi serta bimbingan dari pihak penyelenggara. Seseorang dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih terbuka terhadap hal-hal baru dan memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi. Ketika seseorang mulai menerima informasi tersebut, proses selanjutnya adalah terjadinya perubahan perilaku, yang timbul dari penilaian terhadap informasi atau inovasi yang telah diterima. Dengan meningkatnya partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana, diharapkan dapat membantu mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di wilayah Kecamatan Bekasi Selatan.

Dari uraian di atas, peneliti ingin meneliti apakah tingkat pendidikan memengaruhi partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana di Bekasi Selatan. Hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi acuan untuk membuat program keluarga berencana yang lebih baik dan melibatkan lebih banyak masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya, lalu ditentukan sejumlah masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana di Kecamatan Bekasi Selatan?
2. Bagaimana tingkat pendidikan formal di Kecamatan Bekasi Selatan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap partisipasi pasangan usia subur program keluarga berencana di Kecamatan Bekasi Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus di seluruh tingkat pendidikan formal dari SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Penelitian ini mencakup seluruh wilayah kelurahan yang ada di kecamatan Bekasi Selatan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Bekasi Selatan

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperbanyak referensi tentang tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana di Indonesia.
- b) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c) Untuk mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini.

2) Manfaat Praktis.

- a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman baru tentang pentingnya keluarga berencana dan juga meningkatkan kesadaran pasangan muda tentang manfaat program keluarga berencana

- b) Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi DPPKB dan Kecamatan setempat, agar lebih giat dalam melakukan sosialisasi program keluarga berencana di daerah satuan yang lebih kecil yaitu kelurahan. Untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran pasangan usia subur mengikuti program keluarga berencana.